

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan proses perubahan sikap dan tingkah laku, baik perorangan atau kelompok dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Pendidikan dalam arti luas dapat diartikan sebagai suatu proses dengan metode-metode tertentu sehingga orang memperoleh pengetahuan, pemahaman dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan.¹

Pendidikan yang baik akan menghasilkan manusia-manusia yang bertakwa, berilmu, mandiri dan bertanggung jawab. Hal tersebut sejalan dengan apa yang tertera dalam undang-undang sistem pendidikan nasional yang menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.²

Pemerintah terus berupaya mengadakan perubahan-perubahan di bidang pendidikan dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia, misalnya melalui beberapa pergantian kurikulum. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan Sumber Daya Manusia (SDM) agar mampu menghadapi berbagai masalah di masa yang akan datang, terutama di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi.

¹ Muhibbin Syah, "Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru", dalam Syaifurrahman dan Tri Ujiati, *Manajemen dalam Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Indeks, 2013), hlm. 52.

² Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, Bab II, Pasal 3.

Ilmu matematika mempunyai peranan penting dalam kehidupan manusia, akan tetapi banyak siswa yang beranggapan bahwa pelajaran matematika adalah pelajaran yang sulit, membosankan dan hanya siswa yang pintar saja yang mampu menguasainya. Sulit karena siswa hanya dijejali dengan rumus-rumus yang cukup banyak dan membingungkan, disamping itu juga diperparah dengan adanya kesan angker/*killer* pada guru yang mengajarkan mata pelajaran tersebut. Guru yang mengajarkan sudah tidak bersahabat, tujuan pembelajaran tidak disampaikan, media yang digunakan juga monoton hanya papan tulis dan kapur tulis saja. Kesemuanya itu semakin menambah kesan buruk terhadap mata pelajaran matematika. Sebagai akibatnya, aktivitas dan prestasi belajar siswa menjadi sulit dikembangkan dan cara belajar siswa cenderung menghafal bukan memahami.

Berdasarkan pengalaman dan dokumentasi peneliti saat mengajar di MI AN-NUR Penggaron Kidul Pedurungan Semarang, terdapat beberapa permasalahan dalam pembelajaran matematika yaitu kurangnya aktifitas siswa dalam pembelajaran dan penggunaan metode pembelajaran kurang tepat dan kebanyakan didominasi oleh metode konvensional. Pembelajaran dengan metode konvensional ini yang berperan aktif dalam proses belajar mengajar yaitu guru, dan siswa hanya mendengarkan sambil mencatat. Kelemahan metode konvensional ini yaitu guru tidak mampu mengontrol sejauh mana siswa memahami uraian materi yang diajarkan. Permasalahan di atas akhirnya berdampak pada rendahnya prestasi belajar siswa dalam memahami serta menerapkan suatu konsep.

Tujuan pembelajaran matematika dalam KTSP di tingkat SD/MI salah satunya adalah agar siswa memahami konsep bilangan bulat dan pecahan, operasi hitung dan sifat-sifatnya, serta mampu menggunakannya dalam pemecahan masalah kehidupan sehari-hari³. Jadi jelas bahwa dengan mempelajari materi operasi hitung campuran bilangan bulat maka siswa dapat menggunakan materi tersebut untuk membantu kehidupan mereka sehari-hari,

³ Ibrahim, Suparni, *Strategi Pembelajaran Matematika*, Yogyakarta : Teras, 2009, hlm. 37

contohnya penjumlahan berguna untuk menghitung jumlah belanjaan, menghitung jumlah mainan yang mereka miliki dan sebagainya sedangkan pengurangan berguna untuk menghitung penggunaan uang saku untuk membeli jajan, membantu menghitung hutang yang dimiliki oleh orang tua mereka dan sebagainya.

Pembelajaran matematika yang dialami siswa sangat membosankan, apalagi pada materi operasi hitung campuran bilangan bulat di kelas 5, siswa merasa sangat kebingungan. Materi penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian bilangan positif dengan bilangan positif tidak begitu bermasalah karena materi ini sudah diajarkan sejak kelas 1 sampai kelas 4, namun ketika siswa menghadapi materi penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian bilangan positif dengan bilangan negative atau sebaliknya, maka hal ini akan jadi masalah bagi siswa dan apalagi jika menghadapi materi hitung campur, maka hal ini akan jadi masalah yang lebih membingungkan lagi bagi siswa. Kasus ini baru sekelumit dari permasalahan yang dihadapi oleh siswa dalam mempelajari materi operasi hitung campuran bilangan bulat. Selain hal itu, masih banyak permasalahan yang dihadapi oleh siswa. Hal ini menjadikan siswa merasa enggan untuk mempelajari materi tersebut. Sehingga bisa dipastikan siswa tidak aktif selama kegiatan belajar mengajar pada materi operasi hitung campuran bilangan bulat dan pada akhirnya prestasi belajar siswa menjadi buruk.

Strategi pembelajaran lain perlu dicoba untuk mengatasi masalah di atas, yaitu mengajak siswa berperan aktif dalam proses belajar mengajar dan dengan berperan aktif, siswa akan lebih memahami apa yang sedang dipelajarinya. Guru harus menguasai beberapa tehnik penyajian dalam metode mengajar untuk dapat menerapkan strategi pembelajaran yang tepat. Metode merupakan salah satu komponen dalam proses belajar mengajar yang berpengaruh terhadap pencapaian tujuan pengajaran. Metode yang tepat dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam memahami dan menguasai materi pelajaran, sehingga pencapaian tujuan pengajaran dapat ditingkatkan.

Metode yang bisa diterapkan untuk mengatasi permasalahan dalam pembelajaran matematika materi operasi hitung campuran bilangan bulat, salah satunya adalah metode *Problem Posing*. Metode *Problem Posing* adalah salah satu metode yang menghadapkan siswa pada suatu masalah dan menelaah masalah dari bermacam-macam segi, serta merumuskan masalah kemudian mencari pemecahan masalah dengan berbagai macam jalan yang diterapkan.⁴ Hal ini merupakan salah satu solusi untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi siswa MI AN-NUR Penggaron Kidul Pedurungan Semarang khususnya dan siswa di Indonesia pada umumnya, karena metode *problem posing* dapat meningkatkan aktifitas siswa dalam proses pembelajaran sehingga siswa tidak hanya menerima begitu saja materi yang disampaikan oleh guru dan siswa juga tidak akan merasa bosan dalam pelajaran matematika. Membiasakan siswa dalam merumuskan, menghadapi dan menyelesaikan soal merupakan salah satu cara untuk mencapai penguasaan suatu konsep akan menjadi lebih baik. Hal ini sejalan dengan pendapat aliran Behaviorisme yang menyatakan bahwa untuk mencapai pemahaman yang lebih baik dapat dilakukan dengan cara mengulang-ulang masalah yang disampaikan.⁵

Siswa akan diberikan rangsangan berupa materi yang agak rumit dalam penerapan metode *problem posing*, sehingga siswa akan termotivasi untuk membuat soal dari materi yang telah diberikan tersebut. Dengan demikian siswa akan lebih mengerti dengan soal yang dibuatnya sendiri. *Problem posing* (pengajuan soal) adalah salah satu metode pembelajaran yang berorientasi pada aliran konstruktivis, yang cenderung menghidupkan daya nalar dan kreativitas berpikir anak.⁶ Siswa akan berperan aktif dalam

⁴ Kasiati, "Pemahaman Matematika Dengan Problem Posing", http://www.indopos.co.id/Pendidikan_online_Problem_Posing.htm, diakses tanggal 7 Agustus 2014.

⁵ H. Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), hlm. 64.

⁶ Paul. Suparno, *Metodologi Pembelajaran Fisika*, (Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 2007), hlm. 100.

pembelajaran karena mereka tidak hanya menerima begitu saja materi dari guru tetapi juga dilibatkan dalam pembelajaran. Metode *Problem Posing* dapat dilakukan secara individu maupun kelompok, sehingga soal yang telah dibuat oleh seorang siswa akan dilemparkan kepada siswa atau kelompok lain. Apabila tidak satupun siswa yang dapat menyelesaikan soal tersebut, maka guru membahas soal tersebut bersama siswa.

Berdasarkan uraian di atas peneliti merasa perlu mengadakan penelitian dengan mengangkat sebuah judul: “Peningkatan Prestasi Belajar Matematika Pokok Bahasan Operasi Hitung Campuran Bilangan Bulat Melalui Metode Problem Posing di kelas 5 MI AN-NUR Penggaron Kidul Pedurungan Semarang Tahun Pelajaran 2014/2015”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, masalah yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah

1. Apakah penerapan metode *problem posing* pada pembelajaran matematika materi operasi hitung campuran bilangan bulat dapat meningkatkan keaktifan siswa kelas 5 di MI AN-NUR Penggaron Kidul Pedurungan Semarang?
2. Apakah penerapan metode *problem posing* pada pembelajaran matematika materi operasi hitung campuran bilangan bulat dapat meningkatkan prestasi belajar siswa kelas 5 di MI AN-NUR Penggaron Kidul Pedurungan Semarang?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan diadakannya penelitian ini adalah

1. Mengetahui apakah penerapan metode *problem posing* pada pembelajaran matematika materi operasi hitung campuran bilangan bulat dapat meningkatkan keaktifan siswa kelas 5 di MI AN-NUR Penggaron Kidul Pedurungan Semarang.
2. Mengetahui apakah penerapan metode *problem posing* pada pembelajaran matematika materi operasi hitung campuran bilangan bulat dapat meningkatkan prestasi belajar siswa kelas 5 di MI AN-NUR Penggaron Kidul Pedurungan Semarang.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi:

1. Pendidik atau calon pendidik: hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran tentang metode pembelajaran dalam pembelajaran matematika yang tepat sehingga dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam proses belajar mengajar di sekolah sehingga prestasi belajar siswa dapat ditingkatkan.
2. Lembaga pendidikan: guna memberikan informasi awal dan bahan referensi untuk menambah wawasan dan pengetahuan tentang kondisi objektif di lapangan bagi pihak-pihak tertentu yang bermaksud mengembangkan atau melakukan penelitian serupa di tempat lain.